BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu masalah global di dunia dan dapat menjadi beban negara dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah program keluarga berencana (KB). Program KB mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program kesehatan dan pendidikan (BKKBN, 2013). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 salah satu sasaran pembangunan kependudukan dan keluarga berencana adalah meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Upaya pemerintah untuk meningkatkan penggunaan MKJP bagi pasangan usia subur (PUS) telah tertuang dalam kebijakan yang mencakup aspek pelayanan (*suplay* side) dan penggerakan (*demand* side). Strategi yang dikembangkan adalah meningkatkan kemudahan mendapatkan pilihan dan pelayanan KB metode MKJP terutama kontrasepsi IUD (Juniastuti, 2017). Walapun upaya ini telah terlaksana, namun penggunaan alat kontrasepsi MKJP khususnya IUD masih rendah.

Penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur sebesar 6.040.011 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.046.942 peserta (50,44%), pil sebanyak 1.163.375 peserta (19,26%), IUD sebanyak 710.781 peserta (11,76%), implan sebanyak 692.137 peserta (11,45%), MOW sebanyak 287.444 peserta (4,75%), kondom sebanyak 115.399 peserta (1,91%), MOP sebanyak 23.933 peserta (0,39%). Target RPJMN adalah

23,5% pada tahun 2019, namun hingga saat ini penggunaan MKJP di Indonesia masih rendah yaitu 18,3% (BKKBN, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) sangat mendominasi yaitu sebesar 83,19%, sedangkan pengguna MKJP hanya seperti IUD, MOW, MOP dan implan hanya sebesar 16,81% (BPS Jawa Timur, 2019). Sedangkan di Kabupaten Malang, dari 508.649 pasangan usia subur, 56.682 diantaranya adalah pengguna KB metode IUD (BPS Jawa Timur, 2019). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2020, di Rumah Sakit Umum Mitra Delima Malang diperoleh data jumlah akseptor KB IUD satu bulan terakhir adalah 20 peserta (57%) dari total 35 peserta KB. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah akseptor IUD adalah adanya kecemasan tentang efek samping IUD. Hasil wawancara pada 10 akseptor IUD diperoleh data bahwa dari 10 akseptor, terdapat 7 akseptor IUD (70%) yang merasa cemas akan pemasangan dan efek samping IUD.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD adalah faktor kecemasan akan efek samping sehingga dapat mempengaruhi perilaku akseptor. Hasil penelitian Anggara (2015) menyatakan bahwa ada hubungan kecemasan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Demikian pula hasil penelitian Katz *et al.* (2011) menyatakan rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang terutama IUD karena adanya rumor dan mitos yang kurang baik tentang metode kontrasepsi tersebut. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakan perilaku seseorang, baik normal maupun menyimpang. Dampak negatif dari kecemasan adalah terjadinya *drop out* dan ketidaknyamanan dalam penggunaaan IUD. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait meliputi hal berikut (Stuart dan Sundeen,

2015): potensi stresor, maturasi (kematangan), status pendidikan dan status ekonomi, tingkat pengetahuan, keadaan fisik, tipe kepribadian, sosial budaya, lingkungan atau situasi, usia, jenis kelamin. Bernadus (2012), juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kecemasan terhadap efek samping penggunaan IUD antara lain pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, informasi, ekonomi, dan persetujuan pasangan.

Pasangan yang mendapatkan informasi dan edukasi yang baik dari petugas tentang kontrasepsi IUD dapat menghilangkan kecemasan dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Mujiati (2013) mengemukakan bahwa dalam pelayanan KB pasca salin, sebelum mendapat pelayanan kontrasepsi, klien dan pasangannya harus mendapat informasi dari petugas kesehatan secara lengkap dan jelas agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat. Pelayanan KB pasca persalinan akan berjalan dengan baik bila didahului dengan komunikasi yang baik, dimana klien berada dalam kondisi yang sehat, sadar, dan tidak di bawah tekanan ataupun tidak dalam keadaan kesakitan. Menurut Rondhianto (Sepriani, 2017) efek kecemasan pada pasien dapat berdampak pada jalannya pengobatan. Solusi yang dapat dilakukan pada akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* yang mengalami tingkat kecemasan adalah dengan memberikan komunikasi efektif tentang pemasangan IUD Pasca *Plasenta*. Petugas kesehatan harus memberikan komunikasi efektif berupa informasi dan edukasi (KIE) untuk mengurangi kecemasan akseptor KB IUD (Saidah & Sari, 2019). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratita dkk. (2014), ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara komunikasi efektif dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Paviliun Dahlia RSU dr. H. Koesnadi, dimana semakin baik penerapan komunikasi efektif maka semakin menurun tingkat

kecemasan pasien preoperasi. Hal ini dikarenakan dengan membangun komunikasi yang efektif, pasien merasa tenang dan aman ditangani oleh petugas dan percaya bahwa petugas tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* di RSU Mitra Delima Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, “Adakah Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* di RSU Mitra Delima Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh komunikasi efektif terhadap tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSU Mitra Delima Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSU Mitra Delima Malang sebelum diberikan komunikasi efektif.
b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSU Mitra Delima Malang setelah diberikan komunikasi efektif.
c. Menganalisis pengaruh komunikasi efektif terhadap tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSU Mitra Delima Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penyempurnaan dan pengembangan pengetahuan khususnya tentang pengaruh komunikasi efektif terhadap tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSU Mitra Delima Malang.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang pentingnya komunikasi efektif dari petugas dalam menjelaskan tentang penggunaan alat kontrasepsi dalam mendukung program Keluarga Berencana.

Bidan sebagai ujung tombak pelayanan maternal, setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan komunikasi efektif tentang informasi penggunaan alat kontrasepsi khususnya KB IUD kepada klien pasca *plasenta*, sehingga klien tidak merasa cemas dapat menyikapi penggunaan alat kontrasepsi metode IUD.